

## BAB III

### KAJIAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Sejarah Pendirian dan Perkembangan

##### 1. Nahdlatul Ulama di Indonesia

Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan, keislaman dan kemasyarakatan (*Jamiyyah diniyah, islamiyah dan ijtima'iyah*). Nahdlatul Ulama didirikan pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (Prinsip Dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Kedua kitab tersebut kemudian di implementasikan dalam khittah NU yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Organisasi ini bertujuan untuk menegakkan ajaran Islam menurut paham kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah* ditengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Lahirnya Nahdlatul Ulama tidak ubahnya hanya untuk mewartakan sesuatu yang sudah ada. Dengan sebagai penegasan formal dari

---

<sup>1</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm 314.

mekanisme informal para kiai sebagai pemegang teguh tradisi fiqh yang sudah ada jauh sebelum NU dilahirkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan didirikannya organisasi Nahdlatul Ulama adalah untuk menjaga dan mengembangkan ortodoksi yang ada. Akan tetapi, pembaharuannya juga terkait erat dengan perkembangan islam modern di Indonesia.

Islam di Indonesia yang diperhadapkan dengan kolonialisme Belanda dalam kurun waktu yang panjang juga dipengaruhi oleh perkembangan islam di Saudi Arabia pada awal abad XX. Munculnya wahabi mengilhami sebagian umat Islam Indonesia untuk membentuk gerakan serupa.

Oleh karena itu tujuan gerakan keagamaan ini adalah “Pemurnian Islam” dan mengajak kembali kepada al Qur’an dan al Hadist maka tidak mengherankan jika dalam tataran operasional ia selalu menyerang tradisi para kiai yang sudah ada yaitu pola beragama bermadzhab (*taqlid*) terhadap ulama terdahulu yang diyakini lebih kredibel pengetahuannya dan pengalamannya.<sup>2</sup>

Pada 1912, di Indonesia lahir organisasi keagamaan yang juga sangat *concert* dengan pemikiran kaum wahabi, yakni Muhammadiyah. Organisasi ini menganggap tradisi para kiai terlalu dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat *tahayyul* dan *bid’ah*. Yang menyebabkan terjadinya stagnasi pada umat Islam.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu, organisasi modern ini selalu mendorong pola beragama dengan penalaran independen ( *ijtihad* ) terhadap para ulama terdahulu yang diyakini lebih kredibel pengetahuan dan pengalamannya.

Adanya semangat untuk merdeka dari penjajahan Belanda dan sebagai respon atas gerakan “ modernisasi” agama yang mengancam kelestarian tradisi *Ahlusunnah Wal Jamaa’ah* telah mendorong para kiai pesantren untuk membidani lahirnya organisasi para ulama yang kemudian disebut Nahdlatul Ulama.

Di sisi lain, bedirinya Nahdlatul Ulama dapat dikaitkan sebagai ujung dari perjalanan dan perkembangan gagasan-gagasan yang muncul di kalangan kiai pada seperempat pertama abad XX.

Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yakni ; Al-Qur’an, As-Sunnah, Al *Ijma*’, dan Al *Qiyas*.<sup>3</sup>

Sepanjang perjalannya, Nahdlatul Ulama telah banyak sekali mengambil peran-peran besar dalam berbagai episode sejarah Republik Indonesia, yang sekaligus menunjukkan dinamika organisasi, antara lain :<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Khorul Fathoni, Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah, Psospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah* (Yogyakarta : Media Widya Mandal, 1992), hlm. 11.

<sup>4</sup> Masyur Amin, *Nu dan Ijtihad Politik Kenegaraan*, (Yogyakarta: al Amin press, 1996), hlm. 19.

- a. Mempelopori berdirinya MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) tahun 1937, yang kemudian ikut memperjuangkan tuntutan Indonesia Berparlemen.
- b. Memobilisasi perlawanan fisik terhadap kekuatan imperialis melalui Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945.
- c. Berubah menjadi partai politik, yang pada pemilu 1955 berhasil menempati urutan ke tiga dalam perolehan suara secara nasional.
- d. Memperoleh sedikitnya tiga puluh dua jabatan kementerian sepanjang pemerintahan RI tahun 1945-1965.
- e. Memprakarsai penyelenggaraan konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) 1965 yang diikuti oleh perwakilan dari 37 negara.
- f. Kembali ke khittah pada tahun 1984, yang menegaskan jati diri Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan.
- g. Mempelopori gerakan Islam kultural dan penguatan *civil society* di sepanjang dekade 90-an.

Kini, jumlah warga Nahdlatul Ulama yang merupakan basis pendukungnya diperkirakan mencapai lebih dari 60 juta orang, dengan beragam profesi, yang sebagian besar mereka adalah penduduk desa, dan rata-rata memiliki ikatan emosional cukup kuat dengan dunia pesantren yang menjadi pusat cagar budaya Nahdlatul Ulama.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Profil Nahdlatul Ulama, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), hlm.6.

Para kader Nahdlatul Ulama sangat khas dengan budaya kepesantrenan. Oleh karena itu, biasanya pada pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan organisasi ini, para pemimpin atau guru-guru terhormat yang digelar sebagai kiai, akan sangat diagungkan.<sup>6</sup>

Berbeda dengan pesantren-pesantren Muhammadiyah pada umumnya yang para pemimpin atau guru-gurunya yang dipanggil dengan sebutan ustadz atau ustadzah, menerima perlakuan dari santri yang biasa-biasa saja. Dalam artian, para tokoh pesantren ini tetap dihormati, tetapi bukan diagung-agungkan.

#### **a. Organisasi Nahdlatul Ulama**

Organisasi ini bertujuan untuk Menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah waljama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan Usaha yang ada di Nahdlatul Ulama meliputi :<sup>7</sup>

- a. Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
- b. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan yang bernuansa NU dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 38

<sup>7</sup> Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Politik NU*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press: 2004), hlm. 89.

- c. Di bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.
- d. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.
- e. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. NU berusaha mengabdikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat.<sup>8</sup>

#### **b. Metode Dakwah Nahdlatul Ulama**

Dalam metodenya NU menggunakan metode yang digunakan Wali Songo dulu. Nahdlatul Ulama berkomitmen memperkuat pendekatan budaya sebagai salah satu elemen penting dakwah Islam di Tanah Air. Sebab, dengan budaya lah agama Islam dapat diterima baik oleh penduduk pribumi awal kedatangan Islam. Kebudayaan Islam lokal saat ini kian terancam oleh beragam budaya dan ideologi baik yang muncul dari kalangan barat ataupun timur. Akibatnya, upaya memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai dan cinta keindahan justru semakin buram oleh pertarungan budaya tersebut.

NU melakukan berbagai upaya agar akulturasi budaya tersebut tetap menjadi khittah kuat organisasi yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari itu. Salah satunya melalui upaya sosialisasi ke pondok pesantren

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 102

yang merupakan basis kaderisasi potensial di kalangan NU. Termasuk pula memberikan penyadaran kepada warga nahdliyyin akan pentingnya menggunakan budaya dalam berdakwah. “NU concern ke kaderisasi sebagai gerakan cultural dan NU tidak masuk wilayah politik.

Pendekatan budaya, bisa dilakukan memakai berbagai media mutakhir termasuk melalui film sebagai media dakwah kebudayaan. Hanya saja, kiprah warga nahdliyyin dalam seni budaya dan perfilman diakui cenderung melemah. Fakta ini bertolak belakang dengan era 70 an. Ketika itu, beragam karya berkualitas berhasil disumbangkan oleh kalangan nahdliyyin dan Kekuatan cultural itulah perlu dikuatkan lagi.

Menurut Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya yang berjudul “Ahlussunnah Wal-Jama’ah; dalam Persepsi dan Tradisi NU” mengemukakan bahwa untuk dapat memahami Ahlussunnah wal Jama’ah secara utuh, tidak mungkin hanya menggunakan pendekatan doctrinal saja, tetapi sedikitnya menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu :<sup>9</sup>

Pertama : Pendekatan Historis, Ahlussunnah wal Jama’ah ini telah melahirkan konsep dan pandangan serta doktrin-doktrin yang secara teoritis bersentuhan dengan perjalanan sejarah umat ini sejak zaman Rasulullah SAW. sampai zaman mutaakhir. Meskipun akar-akarnya tetap terkait kuat dengan aqidah “Tauhid”, dan prinsip-prinsip

---

<sup>9</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Ahlussunnah wal-jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 38.

keimanan yang abadi, tetapi wujud formulasi konseptualnya bias berbeda.

Kedua : Pendekatan Kultural, muncul dan berkembangnya “Ilmu Kalam” sebagai disiplin keilmuan Islam yang berkonsentrasi pada masalah-masalah aqidah dengan menggunakan dalil-dalil ‘aqliyah (argument rasional) tidak lepas dari factor internal Islam maupun factor eksternal (terjadinya akulturasi atau persentuhan antar budaya), seperti perluasan disiplin keilmuan Islam, ada Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqih, Ilmu Hadits, Ilmu Nahwu dan lain sebagainya, disamping berkembangnya ilmu-ilmu non-syari’ah, seperti Filsafat, Kedokteran, Ilmu Alam, Matematika, Kimia, dan lain-lain, yang kesemuanya secara akumulatif memperluas cakrawala pemikiran umat Islam. <sup>10</sup>

Di tengah-tengah pergumulan pemikiran yang demikian (intelektualitas dan religiusitas), para ulama dan pemikir Ahlusunnah wal Jama’ah mengambil posisi baru, dari pendekatan Salaf yang mencukupkan diri dengan dalil-dalil Naqliyah, menjauhi ta’wil dan tafsir ayat-ayat mutasyabihat dengan sikap tafwidl (penyerahan total) ke pendekatan Kholaf (yang menggunakan dalil-dalil ‘aqliyah disamping dalil-dalil naqliyah, melakukan penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang lebih mudah dicerna awam dan lebih menyelamatkan mereka dari jebakan faham tasybih/penyerupaan Tuhan dengan sifat makhluk, dan mentolelir system ta’wil secara kritis dan hati-hati). Disinilah tokoh-

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah seperti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi serta para pengikutnya berperan.

Ketiga : Pendekatan Doktrinal, meskipun pada mulanya Ahlussunnah wal Jama'ah itu menjadi identitas kelompok/golongan dalam dimensi teologis atau aqidah Islam, dengan Fokus masalah ushuluddin (fundamental agama), tetapi dalam perjalanan selanjutnya tidak bisa lepas dari dimensi ke Islaman lainnya, seperti dimensi Syari'ah Fiqhiyah atau dimensi Tashawwuf, bahkan masalah budaya, politik dan social, karena kuatnya jaringan yang tali-temali antara yang fundamental tadi dengan cabang-rantingnya.<sup>11</sup>

## 2. Muhammadiyah di Indonesia

Indonesia di akhir abad ke-19 adalah sebuah negeri yang muram. Setelah runtuhnya kekuasaan-kekuasaan monarkis di nusantara, negeri ini terkoyak oleh kolonialisme, sebuah pengalaman kolektif sebagai bangsa yang menimbulkan trauma dan cedera historis.

Pengalaman pahit sebagai bangsa di bawah penindasan kolonialismeitu dialami sebagian besar rakyat yang tenggelam dalam kemiskinan (struktural maupun kultural), kebodohan dan keterbelakangan.<sup>12</sup>

Di tengah kemuraman mayoritas penduduk pribumi yang tidak berdaya dalam kapitalisme kolonial itu, ada juga sekelompok kecil

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 78

<sup>12</sup> Profil Muhammadiyah 2005, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005), hlm.1.

masyarakat pribumi yang muncul sebagai pengusaha industri dan pedangan yang kuat seperti pengusaha industri batik, rokok, kerajinan, pedangan perantara, dan pedangan keliling di daerah-daerah seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Kudus, Pariaman, Palembang dan Banjarmasin.

Kelompok ini merupakan kelas menengah pribumi dan juga merupakan sebagian kecil dari wiraswasta pribumi yang mampu bersaing pada tingkat lokal dengan para pengusaha dan pedangan asing seperti Eropa, Cina, Arab dan India yang mendominasi sektor ekonomi pada masa itu.

Satu diantara kelas menengah pribumi saat itu ialah Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ia barangkali hanyalah merupakan sebuah noktah kecil dalam kanvas sejarah Indonesia, jika ia menjalani hidup sebagai seorang pedagang batik dan khatib amin di Masjid Agung kesultanan Ngayogyakarta.<sup>13</sup>

Namun ternyata ia tidak hanya hadir sebagai noktah kecil sejarah, melainkan ia hadir dengan gagasan besar yang mencerahkan di tengah kemuraman nasib bangsa di bawah penindasan kolonialisme di tengah kosmopolitisme pergaulannya melalui perdagangan, ibadah haji, studi di Makkah, dan bacaan-bacaannya. Ia berpikir besar tentang perubahan sosial demi kemajuan umat Islam yang sedang mengalami ketebelakangan, kebodohan, dan kemiskinan secara sistematis.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 2

Pikiran besarnya itulah yang kemudian mendorongnya untuk melahirkan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 yang mencoba melakukan pencerahan di tengah kemuraman nasib bangsa ini. Sekaligus juga untuk mengembalikan sejarah umat Islam pada kejayaannya.

K.H Ahmad Dahlan mendirikan persarikatan Muhammadiyah secara bertahap dan berencana. Mula-mula K.H Ahmad Dahlan selalu menganjurkan agar pengajaran agama meninggalkan cara lama dan memulai cara baru dan para kiai giat mendatangi murid dan tidak hanya menunggu datangnya santri di pesantren atau suraunya.

K.H Ahmad Dahlan memberi contoh dengan langsung mengajar dasar agama Islam di berbagai sekolah negeri, sekolah Sekolah guru (*Kweekschool*) di Jetis Yogyakarta, dan sekolah Pamong Praja atau Osvia (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*).

K.H Ahmad Dahlan tidak langsung mendirikan persarikatan Muhammadiyah. Mula-mula beliau mendirikan lembaga pendidikan. Pada tahun 1911 K.H Ahmad Dahlan mendirikan sekolah agama yang khas dengan nama '*Sekolah Muhammadiyah*', sekolah Muhammadiyah ini memang tidak sama dengan pendidikan agama yang dikenal selama ini.<sup>14</sup>

Dahulu pendidikan agama selalu diadakan di surau atau pesantren. Para santri duduk di lantai, mereka belajar mengaji dengan meletakkan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

kitab suci Al-Qur'an di atas *sarekal*. Sedangkan dalam sekolah Muhammadiyah, para murid belajar di gedung, duduk di bangku, terdapat papan tulis dan meja guru.

Dahulu para santri hanya belajar agama dan berbagai cabangnya. Namun, di sekolah Muhammadiyah, di samping pelajaran agama, murid juga belajar huruf Latin, berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh manusia, sejarah dan lain-lain. Pendek kata sekolah Muhammadiyah itu menyerupai sekolah umum yang didirikan pemerintah. Pada mulanya jumlah muridnya belum banyak. Tetapi, makin lama jumlah siswanya makin meningkat.<sup>15</sup>

Perserikatan Muhammadiyah terus berkembang. Sejak tahun 1912 cabang Muhammadiyah tidak hanya di pulau Jawa, tetapi juga tumbuh di pulau-pulau lain, seperti Sumatera dan Sulawesi. Muhammadiyah juga mendapat dukungan keuangan dari para pengusaha Kota Gede, Lawijan (Surakarta), Kudus, Pekalongan, dan pengusaha kota lain.<sup>16</sup>

Sebagai gerakan yang berlandaskan agama, maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam kaitan ini usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah banyak terkait dengan masalah-masalah praktis

---

<sup>15</sup> Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyono, *KH. Ahmad Dahlan*, (Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya 2001), hlm. 42.

<sup>16</sup> Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 209.

ubudiyah dan muamalah. Namun demikian, sebagaimana gerakan pembaharuan Islam yang lain, Muhammadiyah konsisten dengan semboyan “kembali pada ajaran yang murni, yakni Qur’an dan Sunnah”.<sup>17</sup>

Posisi modernis Muhammadiyah terletak pada inovasinya untuk tidak terikat dengan suatu rezim madzhab tertentu, baik dalam merumuskan ketentuan agama maupun dalam menafsirkan al Qur’an.

Sebagai gambaran kumulatif tentang pembaharuan khususnya dalam bidang keagamaan yang telah dilakukan Muhammadiyah sebagai aktivitas dakwahnya dapat dilihat sebagai berikut :<sup>18</sup>

- a. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam sholat, sebagai koreksi dari kebiasaan sebelumnya yang menghadap tepat ke arah barat.
- b. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa (hisab), sebagai kebalikan dari pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama.
- c. Menyelenggarakan sholat bersama di lapangan terbuka pada hari raya Islam, Idul Fitri dan Idul Adha, sebagai ganti dari sahalat serupa dalam jumlah jamaah yang lebih kecil yang diselenggarakan di masjid.

---

<sup>17</sup> Achmad Jainuri, *Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hlm. 41.

<sup>18</sup> Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus: Dalam Tajdid, Dakwah, Kaderisasi dan Pendidikan dan Terapi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), hlm. 99.

- d. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan qurban pada dua hari raya (idul fitri dan idul adha) oleh panitia khusus (*amil*) untuk didistribusikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Hal ini mendekonstruksi hak istimewa pejabat agama (kiai, penghulu, naib, modin, kaum dan lain-lain) yang sebelumnya merupakan pihak yang paling berhak menerima zakat dan qurban tanpa kontrol.
- e. Menyampaikan khutbah dalam bahasa lokal (Jawa atau Melayu) sebagai perubahan dan kebiasaan sebelumnya yang dalam bahasa Arab.
- f. Penyederhaaan upacara dan ibadah dalam upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan pemakaman, dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat politeistik.
- g. Penyederhaaan makam (kuburan) yang semula dihiasi secara berlebihan.
- h. Menghilangkan kebiasaan berziarah ke makam orang-orang suci (wali).
- i. Membersihkan anggapan adanya berkah yang bersifat gaib yang dimiliki oleh para kiai/ulama tertentu, serta mendekonstruksi pengaruh ekstrem pemujaan kepada mereka.
- j. Penggunaan kerudung untuk wanita, dan pemisahan laki-laki dengan wanita dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat

keagamaan. <sup>19</sup>Muhammadiyah ; Gerakan Tajdid, Islam, dan Dakwah

#### **a. Organisasi Muhammadiyah**

Organisasi Muhammadiyah terdiri dari Pimpinan Pusat, Kantor pengurus pusat Muhammadiyah awalnya berada di Yogyakarta. Namun pada tahun 1970, komite-komite pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan berpindah ke kantor di ibukota Jakarta. Struktur Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010 - 2015 terdiri dari lima orang Penasehat, seorang Ketua Umum yang dibantu dua belas orang Ketua lainnya, seorang Sekretaris Umum dengan dua anggota, seorang Bendahara Umum dengan seorang anggotanya.

Selanjutnya ada Pimpinan Wilayah, setingkat Propinsi, terdapat 33 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Kemudian ada Pimpinan Daerah, setingkat Kabupaten/ Kotamadya. Lalu Pimpinan Cabang/ Cabang Istimewa, setingkat Kecamatan sedangkan Cabang Istimewa adalah Cabang di luar negeri. Dan yang terakhir adalah Pimpinan Ranting/ Ranting Istimewa, setingkat Kelurahan sedangkan Ranting Istimewa adalah Ranting pada Cabang Istimewa. <sup>20</sup>

#### **b. Metode Dakwah Muhammadiyah**

Dalam metode yang digunakan Muhammadiyah dalam berdakwah terdapat pada QS An-Nahl 125:

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.6.

<sup>20</sup> Ahmad Syafii Muhammad, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 35

- a. *Bil Hikmah* adalah ucapan yang jelas, lagi diiringi dengan dalil yang memperjelas bagi kebenaran serta menghilangkan bagi keraguan.
- b. *Wal Maudatil Hasanah* ialah melalui dalil-dalil yang zhani (meyakinkan) yang melegakan bagi orang awam
- c. *Wajadilhum Billati Hiya Ihsan*, percakapan dan bertukar pikiran untuk memuaskan bagi orang-orang yang menantang.<sup>21</sup>

## **B. Profil Organisasi Tingkat Kabupaten Jepara**

### **1. Nahdlatul Ulama di Cabang Jepara**

Sebagai organisasi yang lahir pada masa kebangkitan nasional, usia Nahdlatul Ulama sesungguhnya sudah cukup panjang, sampai hingga kini NU masih tetap ada dan menjadi daya tarik serta peran sendiri di tengah kemajuan bangsa. Sebagai organisasi keagamaan ternyata NU tidak hanya memiliki pengaruh dalam bidang Agama tetapi tidak kalah penting NU juga memiliki pengaruh dalam bidang kehidupan berbangsa dan politik kenegaraan. ‘

Kita tahu bahwa kebesaran NU nyatanya bertahan hingga saat ini, hal itu terbukti dari pelbagai survei partisipasi politik yang dilakukan oleh beberapa lembaga independen menunjukkan secara kuantitatif jumlah warga NU terus berkembang. Secara kualitatif pengaruhnya

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 179

juga meningkat dalam menciptakan dan mengejawantahkan cita-cita tertinggi islam sebagai rahmatan lilalamin.

Hadirnya NU tidak mengusik siapapun bahkan diharapkan menjadi rahmat dan pelindung bagi umat mana saja yang membutuhkannya, kehadiran NU terbukti pula tidak menghancurkan tradisi yang telah mapan, melainkan malah mengukuhkan dan meningkatkannya sebagai kebudayaan yang maju dan beradab, dengan menjunjung tinggi nilai dasar keislaman, kerakyatan dan kebangsaan.

Dalam upaya meneguhkan aqidah Ahlusunnah Waljamaah sekaligus mempertahankan pancasila, menjaga KNRI dan memperjuangkan kedaulatan serta kesejahteraan rakyat khususnya di Kabupaten Jepara, maka NU melakukan berbagai langkah strategis dan programatis guna meningkatkan komitmen warga terhadap cita-cita serta tujuan organisasi ini.<sup>22</sup>

Sejak dilantiknya pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Jepara masa khidmat 2015-2020, usia kepengurusan NU Jepara ini telah memasuki 1 (satu) tahun pertama (terhitung sejak Konferensi Cabang NU ke 31, tanggal 15 Nopember 2015). Dalam proses perjalanannya selama satu tahun tersebut, NU Jepara menjumpai berbagai macam persoalan dan tantangan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil *Musyawarah Kerja Cabang (MUSKERCAB) I* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tanggal 8 Mei 2016.

<sup>23</sup> Hasil *Musyawarah Kerja Cabang (MUSKERCAB) II* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tanggal 27 November 2016.

Persoalan-persoalan dan tantangan tersebut bermunculan seiring dengan pelaksanaan program kerja NU sebagai bentuk kewajiban pengurus terhadap amanat konferensi PCNU ke 31 Jepara satu tahun lalu. Persoalan ini cukup sulit untuk dapat diatasi oleh pengurus cabang sendirian, karena menyangkup kelembagaan Nahdlatul Ulama secara keseluruhan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi NU Jepara yang sudah disampaikan pada pidato ketua Tanfidziyah NU Jepara pada sambutan pelantikan NU, tanggal 22 Desember 2015, bahwa NU untuk Jepara.

Persoalan tersebut dipandang PCNU jepara sebagai tantangan untuk berbuat lebih baik demi kepentingan warga Nahdlatul Ulama khususnya dan masyarakat Jepara pada umumnya.

**a. Visi – Misi**

Dalam Visi pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Jepara diantaranya ialah :

- 1) Jaminan kesolidan pengurus Cabang Nahdlatul Ulama di semua tingkatan
- 2) Jaminan kebutuhan pokok masyarakat Jepara yang dikawal oleh kekuatan NU
- 3) Jaminan kesehatan msasyarakat Jepara yang dikawal oleh kekuatan NU
- 4) Jaminan pendidikan masyarakat Jepara yang dikawal oleh NU
- 5) Jaminan kondusifitas masyarakat Jepara yang dikawal oleh NU

- 6) Pemetaan dan inventaris aset NU baik aset bergerak maupun aset tidak bergerak menjadi jaminan modal dasar kekuatan NU.

## **b. Struktur Kepengurusan**

### **1) Susunan Pengurus PCNU Kabupaten Jepara**

#### **MUSTASYAR**

KH. Makmun Abdullah Hadziq

KH. Muhamamdi Qosim, BSc

Habib Abdullah Al-Hindwan

KH. Mahfudz Sidiq

KH. Muhsin Ali

KH. Nur Cholis

KH. Abdul Halim

KH. Ali Irfan Mukhtar, BA<sup>24</sup>

#### **SYURIAH**

Rais : KH. Ubaidillah Noor Umar

Wakil rais : KH. Kamil Ahmad

Wakil rais : KH. Noor Rohman Fauzan, B.Ed,

MA

Wakil rais : KH. Sholih Taufiq

Wakil rais : KH. Masduki Ridwan

Wakil rais : KH. Mukhlis

---

<sup>24</sup> Hasil *Musyawarah Kerja Cabang (MUSKERCAB) II* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tanggal 27 November 2016, hlm. 24.

Wakil rais	: KH. Jauhar Hakimuddin Afif
Wakil rais	: KH. Kholilurrohman
Wakil rais	: KH. Nafi'uddin Hamdan, S.Pd.I
Katib	: KH. Amirul Wildan
Wakil Katib	: KH. Charis Rahman
Wakil Katib	: KH. Nor Faiq

### **A'WAN**

KH. Abdul Mu'in

Drs. KH. Asyhari Syamsuri, MM

Habib Ali Zainal Abidin

Habib Ali Al-Habsyi

KH. Nor Rohmat ar Rohim al Hafidz

### **TANFIDZIYAH**

Ketua	: KH. Hayatun Abdullah Hadziq
Wakil ketua	: H. Anas Arba'ani, SE
Wakil ketua	: H. Hisyam Zamroni, S.Ag, M.SI
Wakil ketua	: Drs. H. Mustaqim Umar, MM
Wakil ketua	: Hilaluddin, SH, MH
Wakil ketua	: H. Adib Khoiruzzaman, S.Ag
Wakil ketua	: H. Samsul Ma'arif, M.PdI
Wakil ketua	: H. Sukardi, M.Pd
Wakil ketua	: M. Kholil, S.Ag
Sekretaris	: HM. Ulul Absor

Wakil Sekretaris	: Arif Mustofa, ST
Wakil Sekretaris	: Abdur Rosyid
Wakil Sekretaris	: Nur Salim, S.Ag
Bendahara	: H. Musamad Suharto
Wakil Bendahara	: H. Agus Ali Akbar
Wakil Bendahara	: Muhammad Latifun, S.Sn.MT
Wakil Bendahara	: H. Sahal Mahfudz
Wakil Bendahara	: H. Budi Santoso, SH <sup>25</sup>

## 2) Susunan Pengurus Lembaga Ta'lif Wan Nasry (Ltnnu)

Ketua	: Muhammadun Sanomae
Wakil Ketua	: Ahmad Efendi
Sekretaris	: Saiful Muttaqin
Wakil Sekretaris	: Abdullah Badri Abdul Hadi
Bendahara	: Dedi Merisa
Wakil Bendahara	: Azaz Priyadi
Divisi IT	: Ainul Mahfudz <sup>26</sup>

### c. Program Strategis Pengurus Cabang Jepara

#### 1) Penguatan dan penyebaran ajaran Aswaja NU

Amanah konferensi cabang ke 31 di gedung NU Jepara pada tanggal 15 November 2015 mengharuskan PCNU untuk melakukan penguatan paham ke-NU-an diantaranya menetapkan penguatan pemahaman dan sosialisasi fikroh nahdliyah ; penguatan pehamanan

---

<sup>25</sup> Hasil *Musyawaharah Kerja Cabang (MUSKERCAB) II* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tanggal 27 November 2016, hlm. 24.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

dan sosialisasi nilai-nilai dasar Aswaja menjadikan fikroh Nahdliyah dan Islam Aswaja sebagai ruh gerakan organisasi NU, menjadi pola pikir NU melalui pendidikan dan kaderisasi NU. Disisi lain pengembangan dakwah dan pemikiran keagamaan sebagai media penguatan dan penyebaran Aswaja NU.<sup>27</sup>

## 2) Pengembangan kualitas sumberdaya manusia (SDM) NU

Pengembangan SDM NU sangat perlu ditingkatkan pertama ; pengembangan sistem pendidikan, kedua ; melakukan penataan dan pengembangan terhadap institusi-institusi pendidikan di lingkungan NU, ketiga ; revitalisasi pesantren sebagai lembaga tafaquh fid din yang menghasilkan ulama, keempat ; mendirikan balai latihan kerja, kelima; mengembangkan kurikulum pendidikan Aswaja dan ke-NU-an, keenam ; melaksanakan pendidikan pengkaderan.<sup>28</sup>

## 3) Peningkatan kesejahteraan dan keadilan warga NU

Peningkatan kesejahteraan dan keadilan warga NU dapat dilaksanakan melalui pertama, pengembangan dan pelayanan kesehatan. Kedua, perlindungan hak-hak tenaga kerja dan buruh. Ketiga, pelayanan sosial dan kependudukan. Keempat, pemberdayaan hukum dan penegakan keadilan. Kelima, pemberdayaan politik warga. Keenam, pengembangan kebudayaan NU. Ketujuh, peningkatan

---

<sup>27</sup> Hasil *Musyawarah Kerja Cabang (MUSKER CAB) II* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tanggal 27 November 2016, hlm. 2.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

kualitas lingkungan, adaptasi, perubahan iklim dan penanggulangan bencana.<sup>29</sup>

#### 4) Penguatan organisasi, kelembagaan dan jaringan

Penguatan dan penataan kelembagaan dilakukan dengan cara; pertama, mensosialisasikan hasil-hasil konfercab PCNU dan melengkapi aturan-aturan organisasi yang dilaksanakan sesuai mekanisme organisasi yang berlaku. Kedua, membangun dan mengembangkan manajemen dan kinerja organisasi dan membuat buku pedoman pengelolaan keuangan secara terpadu dan seragam. Keempat, mengoptimalkan tindakan konsolidasi dan koordinasi dengan MC, Ranting, Lembaga dan Banom. Kelima, melakukan pembagian fungsi secara jelas antar pengurus harian, MC, Ranting, lembaga-lembaga dan Banom. Keenam, pendataan dan pengembangan database arga NU, kelembagaan dan aset NU. Ketujuh, perlindungan dan pemeliharaan aset NU secara fungsional dengan sertifikasi. Kedelapan, mendorong labelisasi lembaga-lembaga yang dikelola NU. Kesembilan, merintis adanya anak ranting yang berbasis mushalla dan masjid. Kesepuluh, pengembangan media dan teknologi informasi. Kesebelas, penguatan jaringan kerja lintas sektoral.

#### 5) Membangun usaha ekonomi dan kemandirian jam'iyah

Pemberdayaan dan membangun usaha ekonomi dan kemandirian warga NU sangat penting dengan strategi yaitu ; pertama

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

pengembangan konsep dan sistem ekonomu ummat yang mandiri. Kedua, melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap petani dan nelayan untuk mampu meningkatkan kualitas produk-produk mereka. Ketiga, mengembangkan kelompok-kelompok usaha di tingkat ranting yang dapat mengakses sumber modal yang tersedia. Keempat, memfasilitasi pemanfaatan fasilitas-fasilitas ekonomi yang tersedia bagi petani, nelayan, pengrajin, home-industri dan usaha kecil melalui tewujudnya sarana prasarana pasar tradisional dan swalauan NU. Kelima, membangun jaringan pemasaran produksi pertanian, perikanan, kerajinan dan industri kecil dari ranting. Keenam, memperjuangkan kebijakan-kebijakan ekonomi pro rakyat di kabupaten jepara. Ketujuh, mendorong tumbuh dan kembangnya koperasi, BMT dan lembaga ekonomi makro di MWC dan ranitng sebagai pendukung permodalan warga NU. Kedelapan memobilisasi dana dan pengelolaan seperti zakat, infaq, shodaqoh, i'arah, donator tetap, penggalian dana yang halal, bulan dana, bazar, expo, perekonomian, dan kerjasama dengan funding-funding untuk pengembangan ekonomi warga NU. Kesembilan, mempertanggung jawabkan seluruh penggunaan dana organisasi secara jujur, sah dan terbuka bagi pemeriksaan publikkepada para penyumbang dana dan pendukung orgnasasi.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil *Musyawaharah Kerja Cabang (MUSKER CAB) I* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tahun 2016.

#### **d. Program Kerja Bidang Dakwah Media**

Dalam organisasi Nahdlatul Ulama terdapat beberapa lembaga dan badan otonom (banom), diantaranya adalah Lembaga Ta'lif wan Nasr (LTNNU). LTNNU adalah lembaga yang menangani media dan informasi. LTNNU ini bertugas mengembangkan penulisan penerjemahan dan penerbitan kitab/buku serta media informasi menurut faham *Alhusunnah wal Jamaah*.

Program kerja lembaga ta'lif wan nasyr NU (LTNNU) diantaranya adalah :

- 1) Pembuatan dan pengelolaan website NU Jepara.

Website resmi PCNU Jepara akan menjadi jendela informasi segala kegiatan yang bertalian langsung maupun tidak dengan NU. Masyarakat dimana pun, terlebih nahdliyin di Jepara maupun di luar daerah, bisa mengakses segala informasi-informasi tersebut di [www.nujepara.or.id](http://www.nujepara.or.id) . Website ini akan menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, terutama kaum nahdliyin tentang kiprah NU.<sup>31</sup>

Dengan segala menu yang akan disajikan, web milik PCNU Jepara nantinya akan dikelola oleh LTNNU dengan menggandeng semua lembaga dan badan otonom di NU.

Di antara menu yang akan disajikan adalah beragam agenda kegiatan NU, berita-berita rutin soal aktivitas PCNU beserta banom

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

dan lembaga-lembaganya, opini atau artikel. Resensi buku, juga dinamika desa. Khusus menu “Desa”, sengaja dihadirkan karena basis kegiatan masyarakat ada di kelurahan dan desa. NU sebagai organisasi yang memiliki keberpihakan besar terhadap pemberdayaan di desa, tentu berkepentingan untuk menghadirkan dinamika di desa yang informatif dan inspiratif. Ada juga menu figur, mengentengahkan sosok yang dipandang bisa menjadi teladan dan punya jasa terhadap umat.

Terhadap beragam menu, pengelola juga menerima beragam informasi dari masyarakat, khususnya nahdliyin ke email resmi LTNNU, yaitu : [suaranujepara@gmail.com](mailto:suaranujepara@gmail.com) /redaksi@nujepara.or.id. Tim redaksi akan menyeleksi, serta menata informasi-informasi yang dinilai perlu untuk diketengahkan ke publik.<sup>32</sup>

Banyak hal akan berlalu, termasuk sejarah dan kiprah, kecuali yang tertulis dan terekam dengan baik. Web ini akan menjadi catatan tertulis kiprah NU Jepara, sehingga seluruh data dan informasi akan tetap lestari.

## 2) Penerbitan Buletin

Masyarakat perlu diberikan tausiyah keagamaan dan informasi secara rutin agar keimanan dan pengetahuannya semakin meningkat. Salah satu upaya yang akan dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menerbitkan buletin secara rutin setiap hari

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

jumat. Buletin yang akan ditebitkan oleh LTNNU Jepara bernama “Buletin Ta’lif” yang terbit setiap hari jumat dan didistribusikan ke masjid-masjid yang ada di Kabupaten Jepara. Sasaran dan buletin tersebut adalah warga nahdliyin maupun masyarakat umum.<sup>33</sup>

3) Lomba menulis santri dan pelajar.

Santri dan pelajar adalah generasi produktif sekaligus masa labil. Ide-ide cemerlang seringkali muncul dari otak mereka, semangartnya pun sering meledak-ledak. Namun, mereka belum memiliki kematangan emosi, sehingga seringkali terlibat dalam berbagai tindakan anarkis di jalan. LTNNU berupaya untuk memberikan adah bagi mereka untuk dapat menyalurkan ide-ide cerdas mereka melalui lomba menulis. Tema yang akan diusung adalah “Rahmat kemajmukan itu nyata”. Melalui tema tersebut diharapkan para santri dan pelajar dapat mencurahkan ide-ide mereka tentang rekonsiliasi, toleran, tasamuh, ta’adul, dan tawazun sekaligus melatih kemampuan menulis.

4) *Roadshow* jurnalistik di pesantren dan sekolah

Para siswa dan santri perlu diberikan pengetahuan tentang teori dan praktik jurnalistik. Pengetahuan tersebut akan sangat bermanfaat bagi proses belajar mereka di sekolah/pseantren maupun untuk kepentingan eksistensi diri di dunia jurnalistik. LTNNU akan membantu mereka memahami secara mendalam tentang teori dan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

praktik jurnalistik melalui kegiatan roadshow jurnalistik di pesantren dan sekolah. Pelatihan jurnalistik bagi pengurus Banom dan Lembaga NU Jepara

Para pengurus cabang, badan otonom, dan lembaga NU di Jepara perlu memiliki kemampuan jurnalistik agar setiap kiprahnya dapat dipublikasikan secara apik dalam media massa. Dari evaluasi dan analisis yang telah dilakukan oleh LTN, ditemukan fakta bahwa mayoritas pengurus cabang, badan otonom, dan lembaga masih rendah pemahamannya tentang jurnalistik, baik teori maupun praktiknya. Seringkali mereka sudah cukup puas jika dapat mengunggah foto kegiatan ke akun jejaring sosial. Berdasarkan fakta tersebut, LTNNU berkesimpulan bahwa perlu dilakukan pelatihan jurnalistik bagi pengurus cabang, badan otonom dan lembaga agar kiprah mereka dapat terpublikasi secara lebih luas, dan ilmu jurnalistik adalah kuncinya.<sup>34</sup>

#### 5) Diskusi dan bedah buku

*Wendell Holmes* pernah menulis bahwa “peradaban akan berhenti ketika pembaca terakhir telah berhenti membaca”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa membaca memiliki peran sangat penting dalam membangun sebuah peradaban. Sebagai upaya untuk membangun budaya sadar membaca, maka LTNNU akan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

menyelenggarakan diskusi dan bedah buku yang dilaksanakan pada bulan Juli, Oktober dan Desember 2016.<sup>35</sup>

6) Diskusi dengan calon Bupati dan Wakil Bupati Jepara

Genderang pemilihan umum kepala daerah kabupaten Jepara memang belum secara resmi ditabuh, namun riuh tentang pencalonan bupati dan wakil bupati sudah mulai terdengar. Masyarakat perlu mengenal dan memahami siapa calon pemimpin mereka untuk tahun 2017-2022. LTNNU bermaksud untuk membuka keran informasi bagi masyarakat tentang para calon bupati dan wakil bupati Jepara dengan menyelenggarakan temu calon Bupati dan wakil Bupati Jepara di Bulan Oktober 2016.<sup>36</sup>

## 2. Muhammadiyah di Kabupaten Jepara

Program Muhammadiyah adalah rencana kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan visi yang ditetapkan dan ingin dicapai oleh organisasi. Program Muhammadiyah merupakan perwujudan dari usaha persyarikatan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Program tersebut merupakan serangkaian langkah berencana dan berkesinambungan dalam rangka merealisasikan misi Muhammadiyah, baik sebagai gerakan islam yang menjalankan misi dakwah dan tajdid, maupun sebagai bagian dari umat islam dan komponen bangsa

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Hasil Musyawarah Kerja Cabang (MUSKER CAB) I Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tahun 2016.

Indonesia. Dengan demikian program disusun selain berpedoman pada acuan dasar organisasi juga pada realitas permasalahan yang dihadapi umat, bangsa, dan lingkungan global maupun secara khusus dunia islam ; serta dengan memproyeksikan visi ideal atau kondisi yang ingin diciptakan yang terkait dengan terciptanya tujuan Muhammadiyah yaitu terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan pertahapannya.<sup>37</sup>

**a. Visi – Misi**

Program Muhammadiyah bukan semata-mata rencana dan pelaksanaan seperangkat kegiatan praktis, tetapi merupakan aktualisasi atau perwujudan dari misi utama Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga tewujud masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Misi utama atau misi ideal Muhammadiyah tersebut merupakan gerak keberlanjutan yang tidak pernah berhenti sejak Muhammadiyah berdiri hingga saat ini dan masa-masa ke depan sebagai perjuangan koletif melalui organisasi. Capaian utamanya ialah terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Format masyarakat islam yang sebenar-benarnya diaktualisasikan dalam gerakan yang multivariasi melalui Amal Usaha Muhammadiyah, Gerakan jamaah dan Dakwah jamaah, keluarga sakinah, Qoryahm Toyyibah, dan secara inklusif dalam format islamic

---

<sup>37</sup> Hasil *Tanfidz Musyda Muhammadiyah* Kabupaten Jepara tahun 2016.

Civil Society (Masyarakat Civil Islam), di samping melalui berbagai langkah pembentukan jamaah-jamaah di akar rumput atau ranting yang mencerminkan kualitas masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Adapun visi ideal (tujuan utama), misi ideal (misi utama) dan usaha Muhammadiyah yang harus diwujudkan melalui program Muhammadiyah ialah sebagai berikut :

- 1) Visi Ideal Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.
- 2) Sedangkan Misi ideal Muhammadiyah diantaranya adalah :
  - a) Menegakkan Tauhid yang murni berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah.
  - b) Menyebarluaskan dan memajukan ajaran islam yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah yang shahihah/ maqbullah.
  - c) Mewujudkan islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

**b. Struktur Pimpinan Daerah Muhammadiyah**

- |                |                            |
|----------------|----------------------------|
| 1. Ketua       | : H. Fachrurrozi, SE.      |
| 2. Wakil ketua | : H. Sadali, S.Ag.         |
| 3. Wakil ketua | : Agus Arifin, M.Ag        |
| 4. Wakil ketua | : Drs. H. Asep Sutisna, MM |
| 5. Wakil ketua | :Drs. H. Anwar Haryono,MM  |
| 6. Wakil ketua | : Sukahar, Lc,S.Pd.I,M.PI  |
| 7. Wakil ketua | : H. Adhy Setiyawan,SP     |

- 8. Wakil ketua : H. Hanbali,S.Pd
- 9. Wakil ketua : H.Sadjiman,S.Pd,MM,M.Pd
- 10. Sekretaris : Soleh Sudarsono,SH.MM
- 11. Bendahara : Rohmad <sup>38</sup>

**c. Susunan Pengurus Majelis Pustaka dan Informasi (MPI)**

**Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM )Jepara**

- 1. Ketua : Eko Wahyudi, ST
- 2. Sekretaris : Iwan Khoiruddin,S.Th.
- 3. Anggota : Hardianto Sidqi
- 4. Anggota : Musthofa Azzam,S.Pd. <sup>39</sup>

**d. Program Stategis Pimpinan Daerah Jepara**

Persyarikatan muhammadiyah yang melintasi perjalanan usia satu abad senantiasa bersinggungan dan memiliki kaitan dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat manusia saat ini, baik dalam lingkup nasional maupun global, termasuk di dalamnya dinamika kehidupan umat islam. Posisi muhammadiyah dalam dinamika dan permasalahan kehidupan nasional, global, dan dunia dengan lima peran yang secara umum menggambarkan misi persyarikatan. Kelima peran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid terus mendorong tumbuhnya gerakan pemurnian ajaran islam dalam masalah yang

---

<sup>38</sup> Hasil *Tanfidz Musyda Muhammadiyah* Kabupaten Jepara tahun 2016.

<sup>39</sup> Hasil *Tanfidz Musyda Muhammadiyah* Kabupaten Jepara tahun 2016

baku ( al- tsawabit) dan pengembangan ajaran islam dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang menitikberatkan aktivitasnya pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah bertanggung jawab atas berkembangnya syiar islam di Indonesia dalam bentuk 1) makin dipahami dan diamalkannya ajaran islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 2) kehidupan umat yang makin bermutu, yaitu umat islam yang cerdas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

2) Kedua, muhammadiyah sebagai gerakan islam dengan semangat tajdid yang dimilikinya terus mendorong tumbuhnya pemikiran islam secara sehat dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan pemikiran islam berwatak tajdid tersebut sebagai realisasi dari ihtiar mewujudkan risalah islam sebagai rahmatan lil alamin yang berguna dan fungsional bagi pemecahan permasalahan umat, bangsa, negara, dan kemanusiaan dalam tataran peradaban global. Muhammadiyah bertanggung jawab atas berbagai upaya untuk tercapainya cita-cita bangsa dan Negara Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam pembukaan konstitusi Negara. Upaya-upaya tersebut melalui 1) penegakan hukum dan pemerintahan yang bersih 2) perluasan kesempatan kerja 3) peneguhan etika demokrasi dalam kehidupan ekonomi

dan politik 4) pembebasan kehidupan berbangsa dan bernegara dari praktek kemunkaran dan kemaksiatan.<sup>40</sup>

3) Sebagai warga Dunia Islam, Muhammadiyah bertanggung jawab atas terwujudnya kemajuan umat islam di segala bidang kehidupan, bebas dari ketertinggalan, keterasingan, dan keteraniayaan dalam percaturan dan peradaban global. Dengan peran di dunia islam yang demikian itu Muhammadiyah semakin maju sekaligus dapat mempengaruhi perkembangan dunia yang semakin adil, tercerahkan dan manusiawi.

4) Sebagai warga dunia, Muhammadiyah senantiasa bertanggung jawab atas terciptanya tatanan dunia yang adil, sejahtera, dan berpendapat tinggi sesuai dengan misi membawa pesan islam sebagai rahmatan lil alamin. Peran global tersebut merupakan keniscayaan kerana di satu pihak Muhammadiyah merupakan bagian dari dunia global, di pihak lain perkembangan dunia di tingkat global tersebut masih ditandai oleh berbagai persoalan dan krisis yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia dan peradabannta karena keserakahan negara-negara maju yang melakukan eksploitasi di banyak aspek kehidupan. Dalam merealisasikan peran-peran tersebut, Muhammadiyah perlu

---

<sup>40</sup> Hasil *Tanfidz Musyda Muhammadiyah* Kabupaten Jepara tahun 2016.

merumuskan strategi gerakannya, yang diwujudkan dalam program persyarikatan.<sup>41</sup>

#### **d. Program Kerja Bidang Dakwah Media**

Dalam Organisasi Muhammadiyah terdapat beberapa bidang pimpinan daerah Muhammadiyah, diantaranya adalah Program Bidang Pustaka dan Infomasi. Bidang Pustaka dan Informasi atau yang lebih dikenal dengan MPI ini menjadi wadah dalam membangun budaya pustaka dan informasi sebagai organisasi islam modern di tengah dinamika perkembangan masyarakat yang kompleks. Program kerja bidang Pustaka dan Informasi Muhammadiyah diantaranya adalah :

- 1) Menyusun Sejarah berdirinya Muhammadiyah di masing-masing jenjang.
- 2) Merintis digital library untuk konsumsi warga pesyarikatan baik yang terkait dengan studi keislaman maupun keMuhammadiyah secara khusus.
- 3) Melaksanakan pelatihan pustakawan, jurnalistik dan public relation dalam menunjang pelayanan dan fungsi-fungsi tugas persyarikatan.
- 4) Meningkatkan pelayanan publikasi baik bersifat cetak maupun elektronik sebagai bagian penting dalam pengembangan syi'ar persyarkatan.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

- 5) Menyusun database profil, kegiatan, amal usaha dan pendataan multimedia di lingkungan Muhammadiyah.
- 6) Lebih mengoptimalkan dokumentasi kegiatan-kegiatan Muhammadiyah.
- 7) Mengembangkan kembali buletin di tiap-tiap cabang/daerah.
- 8) Jika memungkinkan disiarkan di TV Muhammadiyah pengajian Ahad pagi di Masjid Taqwa.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*